



Pengenalan Filosofi Karya Budaya Visual Peranakan Tionghoa Dalam Perancangan Karakter Wayang Cina Jawa di SMAK 1 Bina Bakti Bandung

Dimas Krisna Aditya¹, I Gusti Agung Rangga Lawe², Angelia Lionardi³, I Dewa Alit Dwija⁴, Novian Denny Nugraha⁵, Siti Desintha⁶

^{1,2,3,4,5} Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

* deedeeaditya@telkomuniversity.ac.id, agunglawe@telkomuniversity.ac.id, angelialionardi@telkomuniversity.ac.id, dwijaputra@telkomuniversity.ac.id, dennynugraha@telkomuniversity.ac.id, desintha@telkomuniversity.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima 23 Agustus 2023

Direvisi 4 September 2023

Disetujui 13 Oktober 2024

Tersedia Online 16 Oktober 2024

ABSTRAK

Budaya peranakan Tionghoa-Jawa memberikan sumbangsih besar pada budaya visual nusantara. Namun, sejak rezim Orde Baru menerbitkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 1967, hak berekspresi warga peranakan Tionghoa serasa dikebiri karena pemerintah melarang dilaksanakannya pertunjukan budaya yang mengandung unsur peranakan Tionghoa ke muka publik. Hal ini menyebabkan terputusnya rantai penyebaran budaya kepada generasi muda. Para generasi muda saat ini merasa kesusahan untuk mengetahui budaya Tionghoa karena minimnya literasi. Dengan diterbitkannya Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, Dan Adat Istiadat Cina, maka warga peranakan Tionghoa sudah tidak dibatasi ruang geraknya dalam berekspresi dan memampukan mereka dalam menyebarkan dan melestarikan budaya mereka kepada publik. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat dari Prodi S1 Desain Komunikasi Visual tertarik untuk mengenalkan budaya visual peranakan Tionghoa-Jawa yang sudah mulai terlupakan, salah satunya adalah budaya pertunjukan wayang Tionghoa-Jawa kepada siswa siswi peranakan Tionghoa di Kota Bandung.

Keyword: budaya Tionghoa, desain karakter, peranakan, wayang Cina Jawa

Korespondensi:

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu, Bandung, 40257

Indonesia

E-mail : deedeeaditya@telkomuniversity.ac.id

ORCID ID:

Penulis Pertama: Dimas Krisna Aditya, S.IP., M.Sn.

<https://orcid.org/0000-0002-2773-6814>

Page 1–7 © The Authors. Published by Directorate of Research and Community Service, Telkom University. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

This is an open access article under the xxx license (<https://creativecommons.org/licenses/xxx>)

1. Pendahuluan

Budaya peranakan Tionghoa lahir dari proses akulturasi yang panjang antara kebudayaan asli Nusantara dengan budaya yang berasal dari Cina. Proses akulturasi ini memperkaya budaya nusantara, terlihat dari artefak yang ditinggalkan seperti gaya berpakaian, corak arsitektur, makanan, kesenian, dll. Budaya peranakan bukanlah budaya yang eksklusif bagi komunitas peranakan Tionghoa di Indonesia tetapi sejatinya inklusif bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Sangat disayangkan rezim Orde Baru mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 1967 yang berbunyi “agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, yang dalam manifestasinya dapat menimbulkan pengaruh psikologis, mental, dan moril yang kurang wajar terhadap warganegara Indonesia sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi, perlu diatur serta ditempatkan fungsinya pada proporsi yang wajar”. Pasal-pasal pada instruksi ini juga dinilai memutus rantai penyebaran budaya peranakan kepada masyarakat. Pasal kedua dalam instruksi ini berbunyi “Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga”.

Pasal ini secara langsung melarang warga peranakan untuk melakukan aktivitas budaya mereka secara terbuka. Ironisnya, beberapa artefak dalam budaya kesenian sengaja dihanguskan oleh orang-orang keturunan peranakan sendiri agar mereka tidak dicurigai sebagai penyebar budaya Cina. Akibatnya para generasi muda baik dari kelompok Peranakan Tionghoa dan Bumi Putera tidak lagi mengenali nilai dari akulturasi dan pembauran budaya yang sebenarnya sudah ada sebelum rezim Orba. Penyebaran budaya yang hanya dapat dilakukan secara internal dalam keluarga menyebabkan paradigma bahwa budaya peranakan bersifat eksklusif milik keturunan peranakan Tionghoa atau sekarang yang dikenal dengan istilah *chindo* (peranakan Cina- Indonesia).

Instruksi ini baru dicabut melalui Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 6 Tahun 2000 pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Sebutan Cina yang sebelumnya terlabel pada masyarakat peranakan dan menyebabkan diskriminasi pada warga peranakan akhirnya diubah kembali menjadi Tionghoa pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan adanya 2 Undang-Undang ini, warga peranakan menjadi lebih leluasa untuk menyebarkan kembali budaya identitas mereka secara terbuka dan menjalin kembali pewarisan budaya yang sempat terputus.

Melihat hal ini, tim pengabdian masyarakat dari Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual ingin memperkenalkan kembali identitas budaya Peranakan Tionghoa Indonesia, terutama budaya visual peranakan melalui kegiatan workshop singkat mengenai pengenalan Bahasa Visual Peranakan Tionghoa Indonesia dan workshop pembuatan Wayang Cina Jawa (Wacinwa) sebagai salah satu artefak peninggalan budaya peranakan bagi siswa SMAK 1 Bina Bakti yang mayoritas siswanya memang merupakan keturunan peranakan Tionghoa.

Sumbangsih budaya visual peranakan Tionghoa di Indonesia dalam perkembangan industri kreatif bisa dikatakan cukup banyak terutama dalam bidang penerbitan, percetakan, komik, ilustrasi, motif batik, fotografi, seni lukis, dsb. Rencana pengabdian ini mendapat tanggapan positif dari Kepala Sekolah SMAK 1 Bina Bakti. Para siswa juga cukup antusias mengenali budaya mereka sendiri karena mereka merupakan generasi baru peranakan Tionghoa Indonesia yang memiliki minat tinggi terhadap kegiatan seni budaya. Diharapkan melalui workshop ini para siswa SMAK 1 Bina Bakti bisa ikut menjadi bagian dalam pelestarian dan pemuktahiran budaya visual peranakan Tionghoa.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mendukung program SDGs pada poin berkurangnya kesenjangan. Kesenjangan yang dimaksud oleh tim pengabdian masyarakat disini adalah gap budaya. Selama ini sejak rezim Orde Baru melarang segala kegiatan budaya Tionghoa ditampilkan ke muka publik, budaya peranakan Tionghoa dianggap sebagai budaya eksklusif dan juga tidak dianggap sebagai budaya Nasional. Kini kesenjangan itu mulai kembali terlihat sejak politik identitas digunakan dalam praktek-praktek politik yang terjadi belakangan ini.

Kegiatan ini akan membungkus informasi mengenai Budaya Visual Peranakan Tionghoa yang terlupakan melalui 2 sesi kegiatan. Kegiatan pertama adalah seminar pengenalan tentang apa saja artefak peninggalan budaya visual peranakan. Kegiatan kedua diawali dengan seminar pengenalan salah satu artefak budaya yaitu Wayang Cina Jawa (Wacinwa). Seminar ini diikuti dengan kegiatan workshop pembuatan Wacinwa yang dilakukan oleh siswa siswa SMAK Bina Bakti 1 secara berkelompok.

2.1. Tempat dan Tanggal Pelaksanaan

Tempat : Auditorium SMAK Bina Bakti 1 Bandung
Hari, tanggal : Selasa, 8 Juni 2023
Waktu : pk 08.00-11.00 WIB
Jumlah peserta : 35 siswa

3. Hasil dan Pembahasan

Wacinwa adalah akronim dari Wayang Cina Jawa, merupakan salah satu artefak budaya Cina Peranakan yang memadukan unsur budaya Cina dan Jawa. Kesenian ini lahir di Yogyakarta. Orang juga menyebut kesenian ini sebagai wayang *thithi*. Konon nama ini berasal dari suara musik yang mengiringi pertunjukan wayang ini. Kesenian ini pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat oleh Gan Thwan Seng, seorang dalang dan juga seorang Tionghoa yang lahir di Jatianom, Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1885.

Berbeda dengan bentuk wayang kulit Jawa yang umumnya 1 karakter dibuat utuh dari kepala sampai kaki, kepala dan badan dari tokoh Wacinwa dibuat terpisah. Dalang dapat membuat beberapa tokoh dengan hanya mengubah kepala dari badan tokoh yang diperankan sesuai skenario. Bahan yang digunakan untuk membuat Wacinwa juga berbeda dari wayang kulit Jawa. Wayang kulit biasanya

terbuat dari kulit binatang, karakter wayang wacinwa terbuat dari karton tebal. Kemiripan wayang jenis ini dengan pertunjukan wayang lain di Indonesia pada umumnya adalah fungsi hiburan sekaligus sebagai media informasi dan edukasi kepada masyarakat.



Gambar 1. Kiri (Wayang Cina-Jawa). Kanan (Variasi Kepala dalam Wayang Cina-Jawa)

Pertunjukan Wacinwa ini lazim diadakan di rumah-rumah penduduk terutama yang sedang mengadakan syukuran, pesta ulang tahun dan pernikahan. Pertunjukan juga dilakukan di kelenteng pada perayaan hari besar seperti Imlek dan Cap Go Meh. Fungsi unik lainnya adalah sarana ritual untuk memuja dewa dan arwah leluhur. Sayangnya, jejak sejarah Wacinwa ini tidak dapat ditelusuri lebih jauh sejak tahun 1967, setelah Gan Thwan Seng wafat.

Banyak faktor yang menyebabkan Wacinwa kehilangan eksistensinya salah satunya adalah terbitnya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 oleh rezim Soeharto, yang melarang segala bentuk kegiatan kebudayaan masyarakat Tionghoa di muka umum dengan dalih kebijakan asimilasi menyeluruh bagi keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi. (L. Suryadinata 2016). Terbitnya Instruksi Presiden ini mengakibatkan penutupan sekolah Tionghoa dan pelarangan penggunaan bahasa Tionghoa, sehingga generasi peranakan yang lahir pada masa Orde Baru, kehilangan kemampuan berbahasa Tionghoa dan ketidakmampuan mereka dalam melestarikan budaya tradisional sebelumnya (Mastuti 2014).

Pada workshop pembuatan Wacinwa ini tim panitia pengabdian masyarakat menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan seperti kertas karton, tusuk bambu, gunting, *cutter*, *cutting mat*, lem, dan alat gambar. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 35 orang. Mereka dibagi menjadi 7 kelompok dengan anggota masing-masing kelompok 5 orang. Tiap kelompok kemudian diinstruksikan membuat *prototype* Wayang Tionghoa-Jawa. Karakter yang bisa dijadikan inspirasi antara lain Lu Bu, Guan Yu dan Sun Wu Kong (laki-laki) dan Hua Mu Lan dan Diao Chan (perempuan) dalam waktu 1 jam. Kelompok dengan hasil perancangan terbaik akan mendapatkan *reward* dari panitia. Hasil karya yang dihasilkan pada workshop ini akan dipamerkan dalam pameran expo yang dilakukan oleh SMAK Bina Bakti 1 pada tanggal 25 Agustus 2023.

Berikut hasil dokumentasi pada saat pelaksanaan *workshop*:



Gambar 2. Proses pengerjaan prototype Wacinwa di SMAK Bina Bakti 1 Bandung (2023)

Berikut adalah hasil perancangan yang telah dilakukan selama proses pengabdian masyarakat berlangsung:





Gambar 3. Hasil perancangan *prototype* Wacinwa oleh siswa siswi SMAK Bina Bakti 1 Bandung yang digitilasi oleh tim pengabdian masyarakat (2023)

4. Kesimpulan

Budaya peranakan merupakan salah satu dari aset budaya nusantara yang perlu dilestarikan. Terlebih karena keleluasan untuk berekspresi bagi warga peranakan Tionghoa sudah tidak dibatasi oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini sebaiknya mampu menjadi titik balik bagi generasi muda, tidak hanya untuk warga peranakan namun juga generasi muda Indonesia secara umum. Usaha ini harus didukung oleh banyak pihak, sehingga diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat terus terlaksana di masa mendatang. Semoga pengabdian masyarakat ini mampu menginspirasi para generasi muda untuk turut serta dalam usaha memperluas dan melestarikan budaya peranakan Tionghoa, salah satunya dengan upaya pelestarian Wayang Cina-Jawa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Woro Retno Mastuti, “Wayang Kulit Cina-Jawa Yogyakarta,” in *Tionghoa dalam Keindonesiaan: Peran dan Kontribusi Bagi Pembangunan Bangsa*, 2nd ed., Jakarta: Yayasan Nabil, 2016, pp. 109–118.
- [2] D. K. Aditya, “Pengaruh Ilustrasi Poster Film Shaw Brothers Pada Ilustrasi Cover Cergam Dan Novel Silat Di Indonesia,” *Kalatanda J. Desain Graf. dan Media Kreat.*, vol. 1, no. 2, p. 183, 2018, doi: 10.25124/kalatanda.v1i2.1381.
- [3] D. W. Soewardikoen, *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: PT Kanisius, 2019.
- [4] Jenner, W. J. F. (1996). *Tough Guys, Mateship and Honour: Another Chinese Tradition*. In *East Asian History* (Vol. 12, Issue 25, pp. 1–34). https://www.eastasianhistory.org/sites/default/files/article-content/12/EAH12_01.pdf
- [5] Kiswantoro, A. (2019). *Perancangan Wacina: Sang Manggalayudha*. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i1.3055>
- [6] Mastuti, D. W. R. (2014). *Wayang Potehi Gudo*. In *Sinar Harapan*. PT. Sinar Harapan Persada.
- [7] *Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, Dan Adat Istiadat Cina pada* <https://peraturan.bpk.go.id/Details/57713/keppres-no-6-tahun-2000>
- [8] M. Jazuli, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2001.
- [9] Latuconsina, Hudaya, 2014. *Pendidikan Kreatif, Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- [10] Sawega, A. . (Ed.). (2012). *Kho Ping Hoo & Indonesia*. Balai Soedjatmoko.
- [11] Suryadinata, Leo. 2016. “Kebijakan Terhadap Tionghoa Dan Pembangunan Bangsa.” In *Tionghoa Dalam Keindonesiaan: Peran Dan Kontribusi Bagi Pembangunan Bangsa*, Yayasan Nabil, xxvi–xcii.
- [12] Wirasari, I. et al. 2021. “Featured Animation Design for Cultural Respect and Understanding in Tjap Go Meh’s Narration.” In *Dynamics of Industrial Revolution 4.0: Digital Technology Transformation and Cultural Evolution*, , 101–4. <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/50303/9781000441017.pdf?sequence=1#page=116>.